

ARTIKEL KARYA SENI
“TRIDATU”



OLEH :

I WAYAN ENDRA WIRADANA
NIM : 201202011

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

Abstrak

Tridatu merupakan jalinan tiga buah benang yang berwarna merah, putih dan hitam, dalam upacara umat Hindu dimanfaatkan sarana dan prasarana upacara, baik itu menyendiri atau pada bebanten yang digunakan. Tridatu berasal dari kata Tri yang berarti tiga, dan Datu yang berarti raja. Tiga raja yang dimaksud adalah tiga Dewa utama dalam agama Hindu. Seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Dewa Brahma dengan aksara Ang memiliki urip 9 dengan sakti Dewi Saraswati di simbolkan warna merah menempati arah selatan. Dewa Wisnu Dengan aksara Ung, memiliki urip 4 dengan sakti Dewi Sri, simbol warna hitam menempati arah utara. Sedangkan Dewa Siwa dengan aksara suci Mang, memiliki urip 8 dengan sakti Dewi Durga, disimbolkan warna putih menempati arah tengah. Garapan yang berjudul Tridatu yang berarti gabungan dari tiga warna yang berbeda, yang berangkat dari konsep dasar seorang seniman untuk bisa mengambil ide dari pengalaman seniman itu sendiri, maupun dari keseharian seniman itu sendiri. Dalam mentransper maupun memediasi tema tersebut, penata mencoba mengolah sebuah keharmonisan jalinan nada-nada yang dikeluarkan oleh perpaduan Instrumen Selending dengan Instrumen Caruk, sehingga membentuk salah satu karya baru yang utuh. Penataan karawitan dalam bentuk kreasi baru ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penggalan nilai-nilai sebuah seni tradisi dan pesan moral yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat, yang merupakan agian dari adat, budaya dan pelaksana upacara yadnya di Bali. Sekaligus sebagai pembendaharaan suatu kreatifitas seni yang mampu menginspirasi seniman kedepannya. Konsep garapan ini mengacu pada konsep karawitan tradisi dengan menggunakan istilah bagian sama halnya dengan Tri Angga yaitu Kawitan, Pengawak dan Pengecet tetapi garapan ini menggunakan bagian Satu, bagian Dua dan bagian Tiga sebagai dasar dalam garapan tradisi.

Pendahuluan

Gamelan selending dan caruk pada dasarnya termasuk kedalam gamelan golongan tua, selending dan caruk merupakan gamelan Bali yang usianya lebih tua dari gamelan-gamelan yang kini populer dipakai dalam kesenian maupun dalam upacara adat dan agama. Di samping itu gamelan ini juga merupakan media komunikasi dari umat Hindu kepada Tuhan, sejak awal pertumbuhannya sampai pada tingkat perkembangan dewasa ini, gamelan selending dan caruk selalu dimainkan dalam suatu proses ritwal sebagai media persembahan dan sarana upacara di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Bali.

Gamelan selending merupakan salah satu contoh mengenai lokal genius dari leluhur, sehingga keberadaannya masih eksis sampai sekarang ini. Peninggalan historis tersebut masih mampu menjembatani suatu masa ribuan tahun yang lalu, dengan masa kini. Di Bali masa lampau dan masa sekarang adalah satu dan tak dapat dipisahkan. Kata Selending diduga berasal dari kata Salon dan Nding yang berarti Tempat suci, dilihat dari fungsinya bahwa selending adalah sebuah gamelan yang di kramatkan atau disucikan. Gamelan selending dapat diklasifikasikan ke dalam golongan tua. Gamelan ini berlaras pelog tujuh nada yaitu dung,

dang, ding, dong, deng lima nada sebagai nada pokok dua nada daing dan deung sebagai nada pemero.

Namun demikian tiap-tiap nada juga berfungsi sebagai nada pokok, tergantung dari patutan yang dipergunakan. Dengan bentuk instrumen yang sedemikian rupa, kesan yang terdengar apabila gamelan itu ditabuhkan akan menggambarkan suasana yang hening dan agung. Gamelan caruk pada dasarnya adalah suatu perwujudan ekspresi yang diimplementasikan melalui bentuk jalinan-jalinan nada yang dijiwai nilai-nilai estetis, religius dan sosial. Disamping itu caruk juga termasuk dari gamelan golongan tua yang jarang digunakan dan hanya digunakan pada saat pemuput upacara agama umat Hindu.

Pembahasan

Komposisi karawitan Tridatu ini merupakan sebuah karya seni yang secara umum konsepnya mengacu pada pola tradisi, seperti halnya dalam konsep tri angka dengan kawitan, pengawak, serta pengecet, namun dalam garapan ini penata akan menggunakan istilah bagian, yang mana terdiri dari tiga bagian untuk mempermudah dalam proses berkarya. Berpijak dari konsep tradisi ini, penata dalam berkarya tentunya selalu menjadikannya pijakan maupun pedoman yang mendasari dari sebuah karya komposisi karawitan.

Dalam garapan ini terdapat perpaduan antar irama, dinamika dan tempo. Sehingga garapan ini terlihat nada-nada yang keras, lembut, lambat, kencang, serta membentuk suatu garapan instrumen yang utuh dengan menggambarkan tiga warna benang Tridatu yang isinya merah, hitam dan putih. Pada garapan ini, Tridatu yang di maksud adalah warna suara yang ditimbulkan dari masing-masing insrumen yaitu Saron yang bahannya dari kerawang, Selonding bahannya dari besi dan gangsa Gambang yang bahannya terbuat dari bambu. Suara yang di timbulkan dari masing-masing insrumen ini menginspirasi penata mengeksporasikan kedalam sebuah garapan komposisi, tentunya masih berpijak pada pola-pola tradisi. Adapun notasi pada garapan ini sebagai berikut.

Saih Salah

| | |
|--------|---|
| | 1 . . . 3 1 . . . 3 |
| Vokal | Ang Ung Mang Ang Ung Mang |
| Kebyar | . . 3 . . 7 . 3 1 . . 3 . . 7 . 3 1 . 3 4 . 3 (1) |
| | $\overline{13} \ 4\overline{57} \ .4(5)\overline{\quad} \ . \ .$ |
| | $\overline{13} \ 4\overline{57} \ 5\overline{7} \ 5\overline{45} \ 3\overline{5} \ 4\overline{34} \ 1\overline{4} \ 3\overline{13} \ .4\overline{3} \ 1\overline{43} \ 11\overline{\quad} \ \overline{\quad}$ |
| | $4\overline{31} \ 4\overline{31} \ 1\overline{43} \ 1\overline{13} \ 3\overline{4} \ 4\overline{5} \ 5\overline{45} \ 7\overline{45} \ \overline{\quad} \ \overline{\quad}$ |
| | $5\overline{45} \ 7\overline{5} \ 4\overline{57} \ 5\overline{4}(3)$ |

Motif Gambang

Permainan Caruk *Saih salah*

Permainan Selonding *saih Sadi*

Permainan Suling

Bersama

Saih Salah

Saih Salah

Saih Salah

Saih Salah

Dimainkan Instrumen Selonding

Motif Pengrangrang

Saih Sadi

Saih Sadi

Dimainkan bersama

Foto Pementasan karya TRIDATU dalam rangka Ujian Karya Tugas Akhir Sarjana S-1 di gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 19 juli 2016.



Kesimpulan

Apa yang telah diuraikan dalam garapan Tridatu ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Komposisi karawitan yang berjudul Tridatu merupakan sebuah garapan Kreasi baru, yang proses kerjanya masih menggunakan kaidah-kaidah tradisi karawitan bali. Garapan ini mengacu pada konsep karawitan tradisi dengan menggunakan istilah bagian sama halnya dengan Tri Angga yaitu Kawitan, Pengawak dan Pengecet tetapi garapan ini menggunakan bagin Satu, bagian Dua dan bagian Tiga sebagai dasar dalam garapan tradisi. Garapan karya Tridatu menggunakan media ungkap instrumen Selonding dan Caruk serta menambahkan dua buah Suling menengah, garapan ini terinspirasi dari tiga buah warna benang yang berbeda disitulah penata berkeinginan mentranspormasikan tiga warna tersebut kedalam garapan Tridatu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryasa, I WM. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI.
- Bandem, I Made. 1991. *Ubit-ubitan Sebuah Tehnik Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Darmayasa, I Dewa Gede. 1990. Skrip karawitan “Tabuh Kembang Pegringsingan Dan Iringan Tari Erlangga”. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Djelantik, A. A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Garwa, I Ketut. 2009. “Komposisi Karawitan IV”. Denpasar: okabawes.
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sinti, I Wayan. 2004. *Eksistensi Gambang Cikal Bakal Karawitan Bali*. Denpasar: TSPBOOKS.
- Suweca, I Wayan. 2009. “Estetika Karawitan”. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Tusan, Pande Wayan. 2001. *Selonding Tinjauan Gamelan Bali Abad X-XIV (Suatu Kajian Berdasarkan Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak)*. Karangasem: Sanggar Citra Lekha Sanggraha.